

REPRESENTASI ISU *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM FILM “THE UGLY STEPSISTER”

Altin Janur Savitri; Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Beauty Privilege merupakan isu yang masih kuat dibicarakan serta kuat terjadi di masyarakat. Banyak hal yang mengkaji fenomena ini khususnya direpresentasikan melalui suatu media salah satunya yakni media film. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi isu *beauty privilege* dalam film yang berjudul “The Ugly Stepsister”. Film “The Ugly Stepsister” dipilih karena film ini menampilkan narasi mengenai bagaimana kecantikan yang dimiliki perempuan itu dapat memunculkan perlakuan sosial masyarakat seperti salah satunya yakni muncul adanya suatu hak istimewa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, serta didukung dengan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana suatu isu *beauty privilege* atau hak istimewa kecantikan direpresentasikan dalam film “The Ugly Stepsister”. Teknik pengumpulan data primer didapatkan dari media film melalui pengamatan terhadap adegan, narasi, dan simbol visual dalam film serta data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan sumber-sumber terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini juga mengkritisi bagaimana isu *beauty privilege* muncul karena adanya perbedaan penampilan fisik atau standar kecantikan antar tokoh perempuan yang berdampak pada perlakuan sosial, peluang, dan pengakuan khususnya pada era feodal dengan latar belakang kerajaan di tahun 1880an pada masa itu.

Kata Kunci : *beauty privilege*, film, representasi, semiotika, penelitian kualitatif

Abstract

Beauty privilege remains a widely discussed and pervasive issue in society. Numerous studies have examined this phenomenon, particularly as it is represented in various media, including film. This study focuses on analyzing the representation of *beauty privilege* in the film titled “The Ugly Stepsister.” The film “The Ugly Stepsister” was selected because it presents a narrative on how a woman’s beauty can lead to certain social treatments, such as the emergence of a privilege. This study employs a qualitative approach using Roland Barthes’s semiotic analysis method, which encompasses three levels of meaning denotation, connotation, and myth and is supported by Stuart Hall’s theory of representation with a reflective approach. The aim of this study is to analyze how the issue of *beauty privilege* is represented in the film “The Ugly Stepsister.” Primary data was collected from the film through the analysis of scenes, narratives, and visual symbols, while secondary data was obtained through literature reviews and related sources. The results of this study indicate that this film also critiques how the issue of *beauty privilege* arises due to differences in physical appearance or beauty standards among female characters, which impacts social treatment, opportunities, and recognition particularly during the feudal era set against a royal backdrop in the 1880s.

Keywords : *beauty privilege*, film, representation, semiotics, qualitative research

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan sebuah media massa di mana di dalamnya menampilkan sebuah bentuk visual

yang menggambarkan kejadian-kejadian yang sering dialami oleh manusia di kehidupannya. Film menjadi salah satu bentuk elemen komunikasi yang mana menjadi sebuah media atau saluran untuk menyampaikan pesan (*moral value*) yang telah direncanakan oleh sutradara atau penulis film sebagai komunikator. Dalam film juga sering dijumpai adanya representasi terhadap semiotika-semiotika yang diterapkan dalam setiap film dengan berbagai genrenya. Penafsiran ungkapan-ungkapan tersebut bergantung pada dua hal yang berbeda. Artinya, apakah seseorang atau suatu kelompok terwakili sesuai dengan realitas yang ada, tanpa direduksi, dibesar-besarkan, atau diperparah dan bagaimana representasi digambarkan di media. Misalnya menggambarkan isu gender yang sering terjadi pada laki-laki ataupun perempuan dan semacamnya.

Setiap film harus memiliki angka dari berbagai jenis identitas, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap karakter dalam film harus memiliki tujuan sendiri untuk membawa plot. Perempuan dalam film ini disebut sebagai seseorang yang mengendalikan dirinya. Perempuan sering digunakan sebagai objek media. Perempuan biasanya menarik bagi audiens film (Ginting & Rahmijati, 2022). Perempuan sudah lama terbelenggu dalam stigma mengenai standarisasi kecantikan dimana kebanyakan perempuan menganggap kecantikan hanya ditunjukkan kepada perempuan yang memiliki kulit putih, langsing, tinggi hingga stigma tersebut dapat memunculkan suatu isu *Beauty Privilege* (hak istimewa kecantikan). Terkadang dengan munculnya stigma kecantikan tersebut menjadikan pandangan bahwa perempuan yang memiliki daya tarik lebih harus diperlakukan istimewa dari orang lain yang biasa saja atau berdaya tarik rendah. Berdasarkan artikel berita yang ditulis oleh Vania Dinda Marela tahun 2021, dijelaskan bahwa fenomena *beauty privilege* merupakan sesuatu peristiwa yang dapat disadari, apakah kita mengalaminya secara langsung atau tidak langsung. Namun masih juga terdapat beberapa orang yang tidak mau mengakuinya terutama jika seseorang itu berada di pihak yang mendapatkan “keuntungannya”. Fenomena *beauty privilege* ini juga terjadi di negara Asia Tenggara khususnya di negara Indonesia sendiri. Mayoritas perempuan-perempuan di Indonesia percaya dengan adanya keberadaan *beauty privilege* (Marela, 2021). Berdasarkan hasil survei ZAP Beauty Index yang dikutip oleh Jeremia Ananta pada tahun 2024 menunjukkan adanya kurang dari 4 persen perempuan di Indonesia tidak percaya bahwa fenomena *beauty privilege* ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan 96% atau mayoritas perempuan Indonesia percaya bahwa standar kecantikan masih memengaruhi lingkungan mereka (Ananta, 2024). Mereka menyadari bahwa kecantikan dapat memiliki dampak positif yang lebih besar pada kehidupan mereka. Keistimewaan yang terlihat indah juga bisa menjadi sebuah jebakan (Ananta, 2024). Dalam artikel yang ditulis oleh Julie Antropova tahun 2025 juga menunjukkan adanya *beauty privilege* ini mendukung sistem yang memperlakukan tubuh perempuan sebagai barang yang bisa dijual hingga membuat nilai mereka bergantung pada hal-hal seperti penampilan (Antropova, 2025).

Representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibangun dan disampaikan melalui

berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Hal ini melibatkan proses pengkodean di mana produsen representasi memilih, menyunting, dan mengemas makna-makna tertentu ke dalam simbol dan tanda (Sholichah et al., 2023). *"The meaning is constructed through the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which establishes the correlation between our conceptual system and our language system"* (Stuart, Hall. 1997). Dalam penelitian sebelumnya, di dalam jurnal "Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu *Beauty Privilege* dalam Serial Drama Korea "True Beauty" yang ditulis oleh Oktavia Damayanti dkk. pada tahun 2023, dibahas tentang representasi kecantikan dan isu *beauty privilege* dalam serial, yang ditinjau dari posisi subjek dan posisi penulis-audiens berdasarkan analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kecantikan dan isu *beauty privilege* dalam serial drama Korea "True Beauty" digambarkan melalui adegan dan teks dialog berupa bahasa yang cenderung mendiskriminasi perempuan yang tidak memiliki wajah cantik (Damayanti et al., 2023).

Penulisan ini mengarah pada analisis representasi isu *beauty privilege* dalam film "The Ugly Stepsister". Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai kecantikan dan isu *beauty privilege* pada serial drama Korea "True Beauty" yang menekankan bahwa diskriminasi pada perempuan masih kerap terjadi karena adanya perbedaan penampilan khususnya pada fisik atau visual perempuan serta bagaimana perlakuan sosial yang mendukung diskriminasi tersebut yang menimpa pada seorang perempuan tergantung dengan keuntungan atau pihak yang dimilikinya. Dalam penulisan ini akan menjadi sebagai pelengkap dan lebih berfokus pada bagaimana isu *beauty privilege* tersebut masih tetap eksis di lingkungan sosial. Pada penelitian sebelumnya menggunakan representasi oleh Sara Milles dan membahas mengenai representasi kecantikan, dalam penelitian sebelumnya juga menganalisis suatu tayangan berupa serial drama dengan genre romansa komedi, perbedaan dengan penulisan ini adalah penulis ingin menganalisis bagaimana film "The Ugly Stepsister" yang merupakan film dengan genre *body-horror* menjadi sebuah media film dengan alur cerita legendaris dari kisah kakak tiri "Cinderella" untuk menyampaikan isu mengenai *beauty privilege*. Film ini juga dikemas dengan penampilan adegan berupa perubahan fisik pada perempuan untuk menjadi lebih berpenampilan menarik. Penulis akan mengacu pada teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ini berarti bahwa perempuan tidak bisa terlepas dari kata 'penampilan' karena penampilan itu sendiri mengacu pada aspek fisik seperti tubuh, wajah, rambut, dan sebagainya (Ahmad & Yuliantari, 2025). Standar kecantikan yang ditampilkan dalam suatu film menggambarkan bagaimana masyarakat mencerminkan norma sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Simone de Beauvoir's bahwa perempuan sering dianggap 'yang lain' dalam sistem yang mengutamakan laki-laki begitu juga dengan cara masyarakat yang memandang tubuh perempuan tidak hanya berkaitan dengan penampilan mereka, tetapi juga

bagaimana mereka diperlakukan dan dinilai berdasarkan penampilan mereka (Marsella Putri Permatasari et al., 2024). Mengenai daya tarik fisik, penelitian menunjukkan bahwa stereotip dan perlakuan tidak adil sering kali terjadi. Hal ini disebut sebagai “*what is beautiful is good effect*”, di mana orang menganggap individu yang menarik memiliki sikap positif dan diperlakukan lebih baik, yang menyebabkan kebingungan dan frustrasi (Dion et al., 1972). (Kühn & Wolbring, 2024). Beberapa orang mungkin sering berpikir bahwa orang yang secara fisik menarik biasanya dianggap lebih ramah dan disukai (Langlois et al., 2000). (Kühn & Wolbring, 2024). Selain itu, stereotip dan ekspektasi ini memengaruhi cara orang bertindak dan dapat menyebabkan diskriminasi berdasarkan penampilan. Banyak bukti menunjukkan bahwa orang yang menarik sering diperlakukan lebih baik daripada yang tidak dan cenderung lebih sukses dalam situasi sosial (Dabbs & Stokes, 1975). (Kühn & Wolbring, 2024). Tetapi terkadang efek dan daya tarik fisik juga dapat terlihat pada hasil yang lebih nyata seperti pada peluang untuk prospek pekerjaan ataupun penghasilan (Lippens et al., 2023).

Film “The Ugly Stepsister” merupakan film Norwegian dengan latar belakang tahun 1880-an yang disutradarai oleh Emilie Blichfeldt (dalam debutnya sebagai sutradara) dan rilis pada tanggal 7 Maret 2025. Film ini merupakan adaptasi dari novel yang berjudul “Confessions of an Ugly Stepsister” yang ditulis oleh Gregogry Maguire. Mengisahkan tentang ulang cerita kisah legendaris dari Cinderella melalui sudut pandang “para saudari tirinya yang jelek”. Film ini juga pertama kali dirilis sebagai film TV pada tahun 2002 dan disutradarai oleh Gavin Milar. Film garapan Emilie Blichfeldt ini juga menggambarkan bagaimana stigma masyarakat terhadap “kecantikan perempuan” itu sangat mempengaruhi ambisi perempuan terutama untuk selalu terlihat menarik.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, dapat disimpulkan sebuah perumusan masalah untuk melakukan penelitian ini yaitu bagaimana representasi isu *beauty privilege* dalam film “The Ugly Stepsister” dengan tujuan bahwa untuk menganalisis bagaimana representasi isu *beauty privilege* tersebut digambarkan dalam film ini.

1.2 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi mengandung sebuah konsep yang ada dalam suatu pertimbangan melalui dialek. Stuart Corridor menjelaskan bahwa representasi adalah metode untuk menangani makna menggunakan dialek. Representasi membentuk makna melalui suatu dialek. Makna juga dapat digambarkan melalui tanda tulisan, ekspresi verbal, gambar, dan simbol. Representasi adalah alasan mengapa seseorang dapat mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan ide tentang sesuatu (Maya & Hapsari, 2022). Terdapat tiga pendekatan representasi menurut Hall, yakni pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan pendekatan konstruksionis atau konstruktivis. Dalam pendekatan reflektif berasumsi bahwa makna terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa yang ada di dunia nyata. Pendekatan intensional menganggap bahwa pengarang menentukan makna pada dunia melalui bahasa. Kemudian pada pendekatan konstruksionis berasumsikan bahwa makna tidak ada sebelumnya dalam objek, gagasan

makna tersebut dihasilkan oleh pengarang. Representasi juga dapat menggambarkan sosok perempuan secara keseluruhan tanpa generalisasi apapun. Representasi dan kenyataan tentu saja dibentuk dan dianggap tidak akurat, sementara karakteristik mental memastikan kebenaran dari sifat manusia. Kecantikan pada dasarnya adalah pandangan standar tentang kecantikan, tetapi dengan datangnya revolusi mekanik dan memasuki era modern, masyarakat menciptakan karakteristik standar dari kecantikan (Maya & Hapsari, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan teori representasi dengan pendekatan representasi reflektif karena makna yang terletak pada objek. Dalam kasus ini penulis menganalisis bagaimana isu *beauty privilege* digambarkan dalam film khususnya dalam film “The Ugly Stepsister” dengan menyorot tokoh utama perempuan sebagai objek yang menggambarkan kecantikan. Spesifikasi dalam film ini digambarkan melalui beberapa adegan tertentu, seperti salah satunya memperlihatkan tokoh utama Elvira (kakak tiri) dengan usahanya yang sangat keras untuk menjadi seorang putri kerajaan yang cantik sempurna dan juga tokoh Agnes (cinderella) yang menggambarkan makna bahwa perempuan yang memiliki tampilan cantik menarik akan diperlakukan berbeda dengan orang lain atau diistimewakan. Film ini merepresentasikan bagaimana pengendalian tubuh mengarah pada isu *beauty privilege*, di mana perempuan cantik mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang lebih baik daripada yang tidak.

1.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan teori signifikan berdasarkan teori tanda yang diajukan oleh Ferdinand De Saussure. Perbedaan ini terletak pada perluasan makna melalui proses signifikasi yang terjadi dalam dua tahap. Teori Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua tingkat yakni signifikasi denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan deskripsi yang akan selalu muncul setiap kita mengamati suatu objek. Denotasi dalam film juga merupakan makna informatif yakni segala hal yang dapat dipahami dari latar belakang, kostum, tata letak, karakter, serta gerak-laku tokoh berupa anekdot yang bisa langsung terlihat (Barthes, 1990:41). Makna denotasi bersifat informatif dan berfokus pada arti langsung atau harfiah dari kata atau frasa terkait dengan masalah komunikasi. Sedangkan makna dari konotasi sendiri yakni merujuk pada cara tanda-tanda budaya membantu menciptakan dan membentuk gagasan makna dalam kehidupan kita yang terpisah dari kata-kata atau bentuk lain dari komunikasi (Bintariana, 2016). Makna konotasi merupakan tahap kedua dalam analisis semiotik. Makna konotasi sering disebut sebagai lapisan simbolik. Lapisan simbolik merupakan makna yang muncul secara tidak langsung yang terkandung dalam setiap adegan film (Barthes, 1990:41). Menurut Barthes, makna konotasi memerlukan pengalaman penafsir. (Bintariana, 2016). Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan pengembangan dari makna konotasi. Mitos sendiri lebih dimaknai kepada proses penandaan yang telah disepakati oleh masyarakat. Secara denotasi, film “The Ugly Stepsister” menunjukkan dua tipe karakter perempuan di mana terdapat tokoh “Elvira” dengan penampilan yang biasa dengan bentuk tubuh yang tidak begitu menarik serta tokoh “Agnes” dengan

penampilan menarik wajah simetris, kulit cerah, dan bentuk tubuh proporsional. Alur dalam film banyak menyorot adegan kepada tokoh Elvira sebagai kakak tiri yang diperlakukan berbeda karena penampilannya yang kurang menarik hingga adegan dimana tokoh tersebut melakukan banyak percobaan untuk mempercantik dirinya. Secara konotasi, beberapa adegan visual tersebut merepresentasikan makna bahwa perempuan dengan kecantikan adalah kualitas unggul yang layak diberi perhatian lebih sedang perempuan dengan ketidaksesuaian standar fisik dominan diasosiasikan dengan posisi yang lebih rendah. Pada tahap mitos, representasi ini memperkuat ideologi bahwa perempuan yang memenuhi standar kecantikan dominan secara “alami” lebih pantas mendapatkan hak istimewa berupa perhatian dan peluang sosial.

1.4 Isu *Beauty Privilege*

Fenomena sosial dalam masyarakat modern bahwa orang-orang yang dianggap menarik atau berpenampilan baik cenderung mengalami keuntungan tertentu. Orang-orang yang dianggap cantik menurut standar kecantikan sangat dihargai dan dianggap unggul. Mereka memiliki hak istimewa dan dianggap sebagai simbol kesuksesan, yang dikenal sebagai *beauty privilege*. Istilah *beauty privilege* ini yang digunakan untuk menggambarkan keuntungan dan manfaat yang sering diterima oleh orang-orang dengan penampilan menarik di masyarakat. Kehidupan yang beruntung bagi seseorang yang tampaknya memiliki jalan hidup yang lebih mulus dan sukses dibandingkan banyak orang lain karena mereka dilahirkan dengan penampilan yang cantik dan menarik (Amalaa & Nawawi, 2022). Penilaian yang dibuat berdasarkan penampilan seseorang sering kali perlahan-lahan berubah menjadi hal lain seiring berjalannya waktu. Diskriminasi yang terjadi berdasarkan daya tarik fisik seseorang, hal ini memiliki dua konsekuensi yang berbeda. Pertama, seseorang yang tidak begitu menarik secara fisik akan diperlakukan dengan buruk dan tidak adil karena penampilannya dianggap tidak menarik dengan perilakunya. Alasan kedua adalah bahwa orang sering kali menunjukkan kebaikan kepada seseorang jika mereka menarik secara fisik (Fadhilah et al., 2023). Sebagai contoh kasus isu *beauty privilege* yang pernah terjadi di kalangan masyarakat Indonesia yakni terjadi pada salah satu aktris perempuan ternama yaitu Wulan Guritno. Berdasarkan artikel berita yang ditulis oleh Henry pada tahun 2023, ia diduga terjerat kasus promosi judi *online*. Peristiwa ini menuai banyak kontroversi warga net di media sosial khususnya pada platform X atau *twitter*. Dalam cuitannya, beberapa warga net menyoroti Wulan yang mendapati perlakuan berbeda. Pasalnya, ia malah diusulkan untuk diangkat menjadi duta. Sementara beberapa selebgram daerah yang melakukan hal serupa malah ditangkap (Henry, 2023).

Meskipun semakin banyak orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari penampilan yang menarik, hal ini tetap memiliki dampak baik dan buruk. Situasi ini masih menjadi bahan perdebatan karena gagasan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Sebagai contoh, standar kecantikan telah menjadi bagian dari masyarakat sejak lama, bahkan sejak zaman kuno. Seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan teknologi, standar kecantikan pun berubah. Dalam

masyarakat saat ini, hal-hal tersebut dipandang sangat berbeda dari budaya dan lingkungan di Indonesia. Seperti kulit putih, rambut lurus, hidung mancung, dan sebagainya. Di masyarakat, standar kecantikan digunakan untuk menentukan seberapa menarik seseorang. Akibatnya, tidak jarang banyak orang mengalami hal ini. Orang-orang sangat terobsesi untuk memenuhi standar kecantikan tersebut dan akan melakukan banyak hal untuk memenuhinya (Mukarramah et al., 2024).

Kecantikan adalah sesuatu yang diinginkan oleh kebanyakan perempuan dan hal itu sangat mendalam dalam diri mereka. Sejak usia muda, orang-orang percaya bahwa penampilan seseorang merupakan bagian dari nilai dirinya. Mengembangkan rasa bangga dan kepercayaan diri (Amalaa & Nawawi, 2022). Banyak orang percaya bahwa kecantikan bersifat relatif. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa kecantikan tidak sepenuhnya relatif karena ada beberapa hal yang umumnya disetujui oleh orang-orang. Misalnya, seseorang yang memenuhi standar fisik tertentu sering dianggap cantik, dan ini biasanya disebut sebagai standar kecantikan. Misalnya, seseorang yang tinggi dan memiliki wajah yang simetris. Tidak ada masalah dengan seseorang yang dianggap cantik atau tidak cantik. Terkadang, dianggap cantik dapat memberikan seseorang keuntungan tambahan dan perlakuan khusus, yang disebut *beauty privilege*. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan tidak adil dan diskriminasi terhadap orang-orang yang tidak dianggap cantik (Amalaa & Nawawi, 2022). Fenomena dalam masyarakat modern adalah bahwa individu yang dianggap menarik atau berpenampilan baik seringkali menghadapi perhatian atau ekspektasi tertentu. Orang yang dianggap cantik menurut standar kecantikan sering dihargai dan dianggap penting. Penelitian ini memilih riset film karena media komunikasi massa film sangat efektif menyampaikan pesan secara massal dan dianggap mampu mempengaruhi setiap orang yang menontonnya. Di antara yang menggambarkan isu *beauty privilege* dari kecantikan pada film “The Ugly Stepsister” yang di sutradarai oleh Emilie Blichfeldt rilis tahun 2025.

Representasi isu *beauty privilege* dalam film juga ditampilkan melalui perbedaan perlakuan sosial terhadap karakter yang memenuhi standar kecantikan dominan dibandingkan karakter yang tidak. Kecantikan dikonstruksikan sebagai modal simbolik yang memberikan akses terhadap penerimaan sosial, peluang, dan legitimasi. Melalui visual, dialog, serta alur naratif, film secara implisit menormalisasi hubungan antara daya tarik fisik dan nilai sosial individu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Jenis penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan metode statistik atau bentuk evaluasi lainnya melainkan pada pemaknaan tanda, simbol, dan representasi yang terkandung dalam film “The Ugly Stepsister”. Metode ini relevan dengan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna yang dibangun mengenai kecantikan tubuh perempuan hingga menimbulkan konsep hak

istimewa atau isu *beauty privilege* melalui adegan tertentu dalam suatu film (Nurqistiani & Kusuma, 2025). Objek pada penelitian ini adalah film “The Ugly Stepsister” (2025) karya sutradara Emilie Blichfeldt dengan latar belakang kerajaan Norwegia di era 1880-an. Film ini juga menyajikan simbol-simbol visual makna yang cukup tersirat terkait bagaimana isu *beauty privilege* digambarkan pada masa itu. Analisis ini berfokus pada adegan, gestur, latar tempat, dan simbol visual yang relevan dengan isu *beauty privilege* pada perempuan. Oleh karena itu, film tidak hanya dianggap sebagai hiburan, namun juga sebagai teks budaya yang dapat dianalisis dan dipahami secara kritis. Dalam kerangka teoritisnya, studi ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, metode ini cocok untuk tujuan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna terbentuk terkait kecantikan tubuh perempuan hingga memunculkan hak istimewa kecantikan atau isu *beauty privilege*. Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga tingkatan: (1) denotasi, yakni bersifat literal, objektif, sesuai dengan apa yang terlihat secara langsung; (2) konotasi, makna yang muncul karena adanya asosiasi budaya, emosi, nilai dan pengalaman sosial; (3) mitos, pengembangan dari makna konotasi yakni berupa ideologis yang sudah dinaturalisasi sehingga terkesan seperti kebenaran yang wajar (Nurqistiani & Kusuma, 2025). Dengan kerangka ini, peneliti dapat menganalisa bagaimana film “The Ugly Stepsister” menyajikan simbol-simbol melalui kecantikan tubuh perempuan tertentu sehingga dapat memunculkan isu *beauty privilege* atau hak dan perhatian tertentu yang didapatkan perempuan berdasarkan dari penampilan mereka secara nyata. Pernyataan ini mengajukan beberapa adegan yang menggambarkan representasi masalah ataupun isu mengenai standar kecantikan, yang digambarkan dalam film melalui objek karakter utama perempuan, yang kemudian dianalisis dengan menyebutkan deskripsinya. Tujuannya adalah untuk memberikan pengantar yang komprehensif dalam menyampaikan pesan atau makna yang terkait dengan isu-isu yang diungkapkan melalui media film. Peneliti ingin memahami dan mendekripsikan data yang didapat dari beberapa sumber seperti penelitian terdahulu dan media film yang berjudul “Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu *Beauty Privilege* dalam Serial Drama Korea *True Beauty*” yang ditulis oleh Oktavia Damayanti, dkk. pada tahun 2023 untuk mendapatkan gambaran terkait analisis representasi isu *beauty privilege* yang digambarkan dalam film “The Ugly Stepsister” dan melalui karakter-karakter perempuan dalam film tersebut. Unit analisa yang diteliti dalam representasi adalah artefak sosial, khususnya dengan menganalisis karakteristik karakter perempuan melalui beberapa adegan yang menggambarkan implikasi tentang keunggulan dan kemewahan yang menguntungkan bagi perempuan. Pengumpulan data utama diperoleh dari media film, data dari film itu sendiri diakses melalui platform untuk menonton film melalui situs *Prime Video* dan *idlix*. sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan sumber terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis Semiotika Roland Barthes

Pendekatan Roland Barthes sangat relevan digunakan untuk menganalisis film “The Ugly Stepsister”, karena film ini mengandung sarat akan simbol yang bekerja pada tiga lapis makna : denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), serta mitos (pengembangan dari makna konotasi) (Nurqistiani & Kusuma, 2025). Untuk menyelesaikan identifikasi masalah, maka peneliti mengambil empat adegan utama serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan utama terkait dengan isu *beauty privilege* yang telah di analisis dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

Scene 1, 03:42 / 1:49:23



Gambar 1.1. Sosok tokoh “Elvira” turun dari kereta kuda datang menemui keluarga “Agnes” untuk pertama kalinya.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi :

Secara denotasi, dalam film “The Ugly Stepsister” menampilkan dua tipe karakter perempuan di mana terdapat tokoh “Elvira” seperti yang ditampilkan pada gambar 1.1 dalam adegan menit ke 03:42 sebagai tokoh perempuan dengan standar kecantikan yang belum sesuai dengan kecantikan pada masa kerajaan Norwegia saat itu serta bentuk tubuh yang tidak begitu menarik secara visual seperti halnya memiliki hidung pesek, bulu mata tidak lentik, kulit tidak begitu cerah, rambut ikal, pipi yang tembam, serta gigi yang tidak rapih.

Karakter Elvira dalam film ini berfungsi sebagai representasi kompleks perempuan Norwegia pada periode tahun 1880-an khususnya di era kerajaan yang menjadi gambaran bahwa perempuan pada masa itu benar-benar dituntut untuk menjadi perempuan dengan penampilan yang memenuhi standar kecantikan sesuai dengan standar kerajaan Norwegia pada masa itu. Berdasarkan adaptasi dari kisah Cinderella, secara denotasi karakter Elvira sebagai kakak tiri dari tokoh Agnes “Cinderella” merupakan bentuk nyata seorang perempuan dengan penampilan yang biasa dan juga belum memenuhi standar kecantikan pada masa kerajaan Norwegia di era 1880-an di masa itu.

Makna Konotasi :

Makna konotatif adalah tahap kedua dalam analisis semiotik. Makna konotatif sering disebut sebagai lapisan simbolik. Lapisan simbolik merupakan luapan makna yang terkandung dalam lapisan makna yang terdapat dalam setiap adegan dalam sebuah film (Barthes, 1990:41). Menurut Barthes, makna konotatif memerlukan pengalaman dari penafsir. Makna konotasi juga didapati makna yang muncul secara tidak langsung dalam film (Bintariana, 2016). Kemudian pada tahap konotasi dalam adegan tersebut memiliki makna bahwa ekspresi wajah pada tokoh “Elvira” tersebut menyiratkan perasaan kagum serta ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang sedang dilihatnya yakni saat menyambut keluarga “Agnes”. Meskipun ia memiliki tampilan fisik yang biasa saja sebagai perempuan kerajaan pada masa itu, namun busana yang dikenakan terlihat cukup niat dan menarik menandakan bahwa kepercayaan dirinya sangat utuh untuk ia memantaskan dirinya sebagai saudara tiri dalam keluarga barunya.

Mitos :

Barthes mengatakan bahwa mitos adalah perkembangan makna konotatif. Mitos dalam pemahaman Barthes adalah sistem komunikasi, pesan yang dikirimkan, sehingga mitos dapat dibagikan. Mereka bukanlah suatu benda, pikiran, atau ide: melainkan cara penandaan, suatu bentuk (Barthes, 1972:113). Mitos tidak dijelaskan melalui objek pesan, melainkan mitos disampaikan melalui objek yang menyampaikan pesan mereka. Sistem penandaan konotasi berkembang menjadi ideologi dalam masyarakat, yang disebut sebagai mitos (Bintariana, 2016). Melalui pemahaman konotasi pada gambar tersebut dapat disebutkan bahwa kecantikan dan penampilan luar menentukan nilai sosial seseorang, terutama perempuan. Perempuan digambarkan harus memenuhi standar estetika tertentu seperti yang diceritakan dalam film yakni banyak menyorot tentang bagaimana tokoh Elvira sebagai kakak tiri yang diperlakukan berbeda oleh beberapa warga setempat di kerajaan pada masa itu karena penampilannya yang kurang menarik sehingga hal tersebut menjadikan ambisi dimana Elvira harus melakukan banyak percobaan untuk mempercantik dirinya karena tuntutan dari sang Ibu demi untuk mendapatkan pengakuan sosial. Mitos ini menormalisasi bahwa kebahagiaan, cinta, serta status sosial cukup berkaitan dengan bagaimana perempuan terlihat, bukan siapa mereka secara esensial.

Analisis :

Dalam adegan ini menampilkan pengenalan pertama sosok tokoh “Elvira” dalam film yang baru saja mendatangi keluarga barunya yakni si “Agnes”. Ia datang bersama keluarganya yakni ibu dan adik tirinya dengan menunggangi kereta kuda. Begitu sampai pada halaman depan rumah Agnes ekspresi wajahnya menyorot rasa kagum dan penuh ketidakpercayaan karena bertemu dengan keluarga Agnes dan akan menjadi bagian dari keluarga barunya sebagai kakak tirinya.



Gambar 1.2. Sosok tokoh “Agnes” datang keluar halaman menyambut kedatangan keluarga tirinya.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi :

Kemudian terdapat juga tokoh “Agnes” yang ditampilkan pada gambar 1.2 dalam adegan menit ke 03:41 sebagai tokoh perempuan dengan penampilan menarik seperti halnya wajah simetris, kulit cerah, rambut pirang lurus, hidung mancung dan bentuk tubuh proporsional yang sangat sesuai dengan standar kecantikan pada masa kerajaan itu.

Makna Konotasi :

Konotasi yang ingin disampaikan dalam gambar ini adalah tokoh “Agnes” merupakan perempuan ramah dengan ekspresi senyum hangat menandakan bahwa ia sangat senang dan kagum atas kehadiran keluarga tiri barunya usai ayah kandungnya menikah lagi dengan ibu tirinya. Dalam adegan ini memaknai bahwa segala hal yang baru dalam suatu kehidupan harus selalu disambut dan diterima dengan kebahagiaan yang tulus.

Mitos :

Pada adegan ini tokoh “Agnes” terlihat sangat bahagia menyambut keluarga barunya seperti yang digambarkan dalam adegan tersebut bahwa ia ditampilkan seperti sosok perempuan yang lugu dengan kecantikan yang natural serta busana yang sederhana namun tetap terlihat anggun. Dalam film banyak menyoroti bahwa perempuan seperti “Agnes” termasuk perempuan yang bisa dikatakan memenuhi standar kecantikan sehingga ia juga diperlakukan khusus oleh orang lain karena kecantikannya yang natural dan penampilannya yang selalu menarik.

Analisis :

Dalam adegan ini menyorot sosok tokoh “Agnes” yang dimana ia juga menyambut kagum dan senang akan kehadiran keluarga dan saudara tiri barunya di depan halaman rumahnya. Tatapan ramah menandai bahwa Agnes sangat terbuka terhadap suatu hal yang baru.

Scene 3, 29:27 / 1:49:23



Gambar 1.3. Pelatih pesta dansa berbisik kepada “Elvira” yang berada di posisi depan menjadi sorotan para perempuan lain di belakangnya.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi:

Dalam adegan ini pada menit ke 29:27 tokoh “Elvira” terlihat berdiri di tengah ruangan mengenakan gaun putih dengan pita di pinggang. Kemudian pada bagian wajahnya khususnya hidung terlihat masih menggunakan alat penutup sebagai salah satu proses dirinya masih dalam masa operasi wajah untuk mempercantik dirinya.

Makna Konotasi:

Gaun putih yang dikenakan para gadis melambangkan dan tuntutan untuk memenuhi standar tertentu. Posisi tubuh tokoh utama yang tampak diam dan pasif mengisyaratkan tekanan atau ketidakpercayaan diri.

Mitos :

Scene ini merepresentasikan mitos bahwa perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu agar dianggap bernilai. Bakat yang dimiliki perempuan dianggap tidak cukup jika tidak didukung.

Analisis :

Analisis dalam adegan ini menggambarkan bahwa perlakuan sosial yang didapati oleh perempuan dengan penampilan biasa cenderung lebih mudah untuk direndahkan atau cenderung mendapati perlakuan diskriminasi. Dalam adegan tersebut juga cukup jelas terdapat dialog bertuliskan “bakat sia-sia”, dalam adegan tersebut dialog itu disampaikan oleh sosok tokoh pelatih perempuan tua dengan mengenakan pakaian berwarna hitam. Ia terlihat mendekat ke arah tokoh “Elvira” dan berbisik seolah-olah perempuan seperti “Elvira” tidak pantas untuk mendapati posisi depan sebagai peserta pesta dansa.

Scene 4, 30:13 / 1:49:23



Gambar 1.4. Para tokoh perempuan kerajaan berkumpul latihan menari untuk malam pesta dansa.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi:

Dalam adegan ini tokoh “Agnes” menjadi pusat perhatian karena ia dianggap lebih menarik dan menonjol dari yang lainnya, ia ditunjuk untuk menjadi penari tengah karena dianggap oleh instruktur bahwa ia sudah mahir dan lebih pantas untuk menjadi sorotan serta pemimpin dalam pesta dansa yang akan dilaksanakan untuk kerajaan.

Makna Konotasi:

Dalam adegan tersebut merepresentasikan makna bahwa perempuan dengan kecantikan adalah kualitas unggul seperti yang ditampilkan pada gambar 1.4 yakni tokoh Agnes dalam adegan menit ke 30:13 yang merupakan perempuan dengan penampilan cantik natural sehingga layak diberi perhatian lebih dan menjadi sorotan sedang perempuan dengan ketidaksesuaian standar fisik seperti pada tokoh Elvira cenderung diasosiasikan dengan perlakuan serta perhatian berbeda yang lebih rendah.

Mitos :

Mitos dalam adegan tersebut yakni mendukung konotasi bahwa perempuan yang memiliki penampilan yang menarik akan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan perempuan yang memiliki penampilan biasa saja. Seperti yang ditampilkan pada film bahwa tokoh “Agnes” dipilih untuk menjadi instruktur dalam malam pesta dansa karena penampilannya yang cukup menarik dan cantik sedang teman-temannya hanya menjadi penari latar belakang biasa.

Analisis :

Analisis dalam adegan ini lebih memperlihatkan tentang *Beauty Privilege* terhadap penampilan serta perlakuan Sosial. Digambarkan melalui potongan adegan pada menit ke 22:12 sampai menit ke 30:05 dimana tokoh Elvira sebagai kakak tiri yang berpenampilan kurang menarik diperlakukan sangat jauh berbeda dengan Agnes “Cinderella” yang lebih berpenampilan cantik dan sempurna. Saat pelatihan sebelum pesta dansa dimulai, Elvira diperintahkan oleh pelatih untuk berpindah posisi dengan Agnes untuk mundur ke posisi belakang dan Agnes maju ke posisi paling depan karena Agnes lebih berpenampilan menarik secara natural.

Scene 5, 16:56 / 1:49:23



Gambar 1.5. Sosok tokoh “Elvira” sedang melakukan pemeriksaan wajah untuk melakukan operasi wajahnya dengan seorang dokter.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi :

Dalam adegan tersebut pada menit ke 16:56 menampilkan tangan seorang dokter yang menekan wajah “Elvira” seolah sedang mengatur penampilannya sebelum melakukan tindakan operasi wajah khususnya pada bagian hidung agar terlihat lebih mancung. Dalam adegan tersebut juga sedikit menampilkan ekspresi serta wajah “Elvira” dengan mata menghadap ke bawah seolah menyimpan rasa tidak nyaman dan tampak tegang.

Makna Konotasi :

Pada adegan tersebut mengisyaratkan bahwa penampilan fisik menjadi sesuatu yang harus “dibentuk” agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Kemudian ekspresi tidak nyaman yang muncul pada wajah “Elvira” merepresentasikan tekanan psikologis yang dialami untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Gestur tersebut juga menandakan bahwa kecantikan bukan sesuatu yang alami, tetapi dikonstruksi dan dipaksakan.

Mitos :

Dalam adegan ini merepresentasikan mitos bahwa kecantikan perempuan harus sesuai dengan standar tertentu agar diterima secara sosial, ini mendukung ideologi di mana perempuan yang memenuhi standar kecantikan akan memperoleh perlakuan lebih baik.

Analisis :

Analisis dalam adegan ini menegaskan bahwa standar kecantikan bukanlah sesuatu yang alami, melainkan konstruksi sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan dapat menimbulkan tekanan fisik maupun psikologis pada perempuan.

Scene 6, 1:19:16 / 1:49:23



Gambar 1.6. Sosok tokoh “Agnes” datang di tengah pelataran ruangan pada malam pesta dansa menjadi sorotan semua orang.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi :

Dalam adegan tersebut menampilkan sosok tokoh perempuan dengan gaun mewah serta wajah bertudung di mana sosok tersebutnya sebenarnya ialah tokoh “Agnes” yang sedang menyamar untuk datang ke malam pesta dansa. Dalam adegan ditampilkan tokoh “Agnes” menjadi sorotan orang lain yang berada di sekitarnya.

Makna Konotasi :

Pada adegan tersebut menyampaikan makna konotasi bahwa tokoh “Agnes” menjadi sorotan orang lain di sekitarnya karena ia berpenampilan menarik. Tatapan orang-orang di sekelilingnya menunjukkan adanya pengakuan sosial terhadap kecantikan dan penampilannya.

Mitos :

Dalam adegan tersebut menyiratkan bahwa perempuan yang dianggap cantik akan lebih mudah mendapatkan perhatian dan validasi. Hal ini juga mendukung mitos bahwa kecantikan adalah simbol nilai dan status sosial dalam masyarakat.

Analisis :

Adegan ini menunjukkan bahwa kecantikan bukan hanya aspek visual, tetapi juga berfungsi sebagai “modal sosial” yang menentukan bagaimana seseorang diperlakukan dalam masyarakat. Hal ini memperkuat representasi isu *beauty privilege* dalam film, di mana perempuan yang memenuhi standar kecantikan memperoleh perhatian, pengakuan, dan posisi yang lebih diuntungkan dibandingkan yang tidak.

Scene 7, 1:19:56 / 1:49:23



Gambar 1.7. Tokoh “Agnes” menjadi pasangan penari tokoh pangeran “Julian” pada malam pesta dansa.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi :

Dalam adegan tersebut tokoh “Agnes” terlihat mengenakan gaun yang cukup mewah dan klasik berwarna biru serta tudung wajah yang menyelimuti raut wajahnya. Pada adegan ini diceritakan bahwa “Agnes” seperti tokoh “Cinderella” yang berubah pada waktu tengah malam dengan penampilan yang berbeda kemudian ia bisa mengikuti pesta dansa bersama tokoh pangeran “Julian”.

Makna Konotasi :

Pada adegan tersebut menyampaikan makna konotasi bahwa perempuan yang memiliki penampilan yang lebih dari segi visual ataupun lainnya akan menjadi objek yang lebih menarik bagi seorang lelaki. Pada adegan tersebut menjadi jawaban akhir bahwa tokoh “Julian” pada akhirnya akan tetap memilih “Agnes” sebagai pasangan kekasih karena dianggap lebih menarik dari pada “Elvira”.

Mitos :

Dalam adegan tersebut juga digambarkan bahwa tokoh Agnes sendiri lebih banyak mendapatkan peluang sosial karena kecantikannya yang dimilikinya secara natural tanpa harus mengorbankan tindakan apapun. Seperti yang ditampilkan dalam adegan menit ke 1:19:56 pada gambar 1.5 tokoh Agnes bisa menjadi pemimpin pesta dansa hingga bisa menjadi kekasih dari tokoh Pangeran Julian tanpa harus bersusah payah seperti tokoh Elvira, hal tersebut karena adanya hak istimewa atau *beauty privilege* dari kecantikan yang sudah dimiliki Agnes sendiri. Secara visual tokoh Agnes juga memiliki penampilan yang sudah memenuhi standar kecantikan karena kecantikan bawaan yang ada pada dirinya. Pada tahap mitos, representasi ini memperkuat ideologi bahwa perempuan dengan standar kecantikan dominan secara “alami” lebih pantas mendapatkan hak istimewa berupa perhatian dan peluang sosial.

Analisis :

Analisis terhadap struktur narasi film juga menunjukkan adanya isu *Beauty Privilege* terhadap ketertarikan serta kepercayaan diri. Dalam menit ke 1:19:12 ditampilkan juga adegan

dimana saat pesta dansa pangeran “Julian” yang awalnya menari dengan “Elvira” langsung berpaling dengan cepat ketika “Agnes” (Cinderella) datang dalam menit 1:19:16 kemudian pada menit ke 1:19:45 pangeran Julia pun langsung beralih menghampiri “Agnes” untuk menjadi pasangan menari dalam pesta dansa saat itu juga. Tokoh pangeran Julian terlihat lebih tertarik pada kecantikan natural tokoh “Agnes” dari pada penampilan “Elvira” meskipun ia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mempercantik penampilan dirinya.

Scene 8, 1:20:14 / 1:49:23



Gambar 1.8. Tokoh “Elvira” merasa kecewa usai dirinya melihat pangeran “Julian” lebih memilih “Agnes” sebagai pasangannya.

Sumber : Tangkap Layar Peneliti

Makna Denotasi :

Dalam adegan ini menampilkan “Elvira” dengan riasan wajah dan rambut yang sudah tertata rapi, mengenakan mahkota kecil serta busana bergaya klasik. Pencahayaan hangat menyorot wajah “Elvira” sehingga terlihat jelas sebagai objek utama dalam frame, menekankan detail ekspresi wajah tokoh.

Makna Konotasi :

Ekspresi wajah yang serius dan sedikit tegang menunjukkan adanya konflik batin, seperti menyimpan rasa kecewa, cemburu, atau tekanan sosial. Tatapan fokus mewakili adanya perbandingan diri dengan orang lain, terutama dalam konteks penampilan dan kecantikan diri. Dalam adegan ini sedikit menyampaikan makna bahwa di balik penampilan yang “ideal”, terdapat tekanan psikologis akibat tuntutan sosial terhadap penampilan dan kecantikan.

Mitos :

Dalam adegan tersebut ekspresi wajah “Elvira” membongkar mitos bahwa hal ini merupakan emosional yang rapuh di balik standar kecantikan. Kecantikan dalam konteks yang dimaksud yakni merupakan sumber tekanan dan ketidakpuasan diri.

Analisis :

Pada adegan ini memperlihatkan bahwa *beauty privilege* tidak hanya menghadirkan keuntungan sosial, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis bagi perempuan untuk terus

memenuhi standar kecantikan. Film ini menegaskan bahwa kecantikan bisa menjadi konstruksi sosial yang kompleks, memberikan keuntungan sekaligus beban emosional bagi individu yang berada di dalamnya.

Kemudian dilanjut dengan adegan akhir pada menit ke 1:43:06 sebelum penutup yang memperlihatkan bahwa bentuk fisik tubuh sosok tokoh Elvira telah berubah secara drastis seperti lainnya halnya menjadi lebih buruk dari penampilan sebelumnya, hal ini disebabkan karena kefatalan dari beberapa efek samping obat kecantikan yang telah dikonsumsi dan operasi tubuh yang berujung gagal ini menggambarkan bahwa usaha yang dilakukan Elvira dengan mempercantik dirinya untuk mempercantik dirinya demi memenuhi tuntutan standar kecantikan dan mendapatkan pangeran telah sia-sia. Ketidakpercayaan diri pada tokoh Elvira menjadi latar belakang utama dalam ambisinya untuk merubah segala bentuk tubuhnya dengan mempercantik dirinya hanya karena dirinya ingin mendapatkan pengakuan sosial dari sekitarnya. Namun hal ini juga menjadi makna konotasi dalam film bahwa perempuan dengan kecantikan yang sesuai dengan standar kecantikannya akan mendapat perlakuan dan perhatian khusus dari pada perempuan yang tidak memiliki atau memenuhi standar kecantikan pada umumnya

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Isu *Beauty Privilege* dalam Film

Dari temuan yang didapatkan pada analisis film “The Ugly Stepsister” ditemukan bahwa tubuh perempuan digambarkan sebagai objek yang selalu dinilai untuk memenuhi standar kecantikan dalam masyarakat mereka. Standar-standar ini tidak muncul begitu saja—mereka diciptakan oleh aturan, adat istiadat, dan sistem kekuasaan di dunia kerajaan. Perempuan yang tidak memenuhi standar ini menghadapi tekanan, kritik, dan ketidakadilan, baik dalam kata-kata maupun dalam perlakuan terhadap mereka. Tubuh mereka dianggap sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki dan dikendalikan agar diterima secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan digunakan untuk menentukan nilai seorang perempuan (Liana, 2016). Kecantikan adalah konsep yang dapat berubah seiring waktu, konsep yang dapat dibentuk oleh aturan sosial dan budaya setiap periode. Pada zaman masyarakat di era kerajaan, kecantikan bagi perempuan dikaitkan dengan hal-hal seperti kekayaan, latar belakang keluarga, dan peluang untuk hidup yang lebih baik. Di Barat, perempuan dapat disebut cantik dan ideal apabila mereka memiliki bentuk tubuh yang kurus, berkulit cerah, dan berambut pirang, dengan wajah yang simetris, hidung mancung, bibir tipis, dada yang menonjol, pinggul yang cukup padat, kaki yang jenjang serta tanpa cacat sedikitpun (Rahardjo et al., 2016).

Dalam kehidupan sosial banyak ditemukan sebuah keuntungan seperti salah satunya keuntungan dalam kecantikan itu sendiri. Hak istimewa adalah keuntungan yang dinikmati secara eksklusif oleh

seseorang atau sekelompok orang karena status dan kekayaan mereka. Istilah ini merujuk pada kesempatan untuk melakukan sesuatu yang istimewa dan menyenangkan, atau hak-hak khusus yang dimiliki oleh individu-individu tertentu yang berwenang, yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang umumnya tidak diizinkan (Amalaa & Nawawi, 2022). Dalam kasus ini menyorot mengenai keuntungan yang didapatkan dalam kecantikan atau yang bisa disebut dengan “Beauty Privilege”. *Beauty Privilege* adalah istilah yang sudah sering kita dengar belakangan ini; istilah ini merujuk pada keuntungan yang diperoleh seseorang di bidang-bidang tertentu yang hanya karena memiliki wajah yang dianggap cantik dan menarik. Memiliki penampilan cantik dan menarik merupakan hal yang hampir semua orang inginkan dan dambakan, khususnya pada perempuan yang berlomba untuk cantik agar bisa memiliki “keuntungan” tersebut. Hal ini tidak lepas dari hadirnya *Beauty Privilege* pada masyarakat umum saat ini. Beberapa orang percaya bahwa hidup lebih mudah jika mereka memiliki penampilan yang menarik. Meskipun keinginan akan keistimewaan kecantikan tersebar luas, dampak positif dan negatif dari fenomena ini tetap diperdebatkan, karena konsep tersebut telah tertanam kuat dalam masyarakat (Anartia et al., 2024).

Sebagai contoh kasus sederhana terkait isu *beauty privilege* yang pernah terjadi di Indonesia bahkan tidak hanya terjadi pada perempuan, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Marcella dan Pangeran pada 2019, yakni terhadap salah satu aktor muda terkenal bernama Jefri Nichol yang sempat ditangkap oleh polisi pada tanggal 22 Juli 2019 di Kemang, Jakarta Selatan, diduga karena terjerat kasus narkoba hingga ditemukannya ganja seberat 6,01 gram saat dilakukan penggeledahan di rumah indekosnya. Dari kasus tersebut ia divonis 7 bulan penjara dengan dikurangi masa tahanan. Namun adanya kasus ini malah banyak menuai perhatian terutama pada penggemar aktor Jefri Nichol yang tetap mendukung hingga membela keadaan kasus tersebut (Marcella & Pangeran, 2019). Di sisi lain, kasus ini juga banyak menuai perhatian warga net khususnya di media sosial X, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Aditia dan Aziza pada 2020, banyak warga net yang beranggapan hingga membandingkan apabila kasus ini terjadi pada orang biasa pasti akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dibandingkan pada selebgram atau artis khususnya di Indonesia (Aditia & Aziza, 2020).

3.2.2 Teori Representasi Stuart Hall

Menurut gagasan Stuart Hall, representasi tidak hanya menunjukkan kenyataan; ia juga membantu membentuk cara masyarakat melihat dan memahami kenyataan tersebut. Representasi berarti bagaimana cara media menggambarkan dunia nyata sebagaimana adanya dalam masyarakat (Ayuanda et al., 2024). Makna dan pemahaman ini diciptakan, dikomunikasikan, serta dilestarikan melalui simbol, bentuk, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial (Sholichah et al., 2023). Melalui film “The Ugly Stepsister” bagaimana film tersebut merepresentasikan isu *beauty privilege* serta bagaimana peneliti menganalisis representasi tersebut.

Teori representasi Stuart Hall akan mengkaji bagaimana film ini merepresentasikan isu *beauty privilege* melalui simbol, tokoh, serta latar belakang yang ada pada film tersebut khususnya melalui pendekatan reflektif karena representasi isu *beauty privilege* dipaparkan melalui makna pada objek tokoh serta adegan tertentu yang melibatkan isu *beauty privilege* tersebut. Dalam pendekatan reflektif, representasi dipahami sebagai cerminan realitas sosial. Media dianggap memantulkan, nilai, norma, dan struktur yang telah hidup dalam masyarakat. Artinya, film tidak berdiri netral, melainkan merefleksikan cara masyarakat memandang tubuh perempuan. Pendekatan reflektif juga menganggap bahwa pemaknaan terletak pada suatu objek, ide, atau peristiwa di dunia nyata serta bahasa yang berfungsi sebagai cerminan untuk merepresentasikan makna sebenarnya sebagaimana yang telah ada di dunia nyata (Ayuanda et al., 2024). Ketika film terus menampilkan perempuan dengan tubuh sempurna sebagai karakter utama yang akhirnya mendapat pengakuan dari masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa orang dapat menerima aturan umum tentang keuntungan perempuan karena dirinya sesuai atau memenuhi standar kecantikan itu sendiri. Perempuan dengan bentuk tubuh yang berbeda ditampilkan sebagai suatu hal yang tidak dibutuhkan atau tidak mendapatkan keuntungan yang menunjukkan diskriminasi simbolis yang nyata dalam masyarakat (Chotimah Nur et al., 2025).

Film “The Ugly Stepsister” menggambarkan bagaimana sistem feodal beroperasi, di mana kecantikan menjadi cara utama bagi perempuan untuk mendapatkan penghormatan, perlindungan, dan kesempatan untuk naik pangkat dalam masyarakat. Karakter “Elvira” menunjukkan bagaimana perempuan didorong oleh masyarakat dan keluarga mereka untuk mengubah penampilan mereka, bahkan melalui operasi plastik, agar sesuai dengan standar kecantikan pada masa kerajaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, tubuh perempuan tidak dianggap sebagai milik mereka sendiri, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan untuk membantu tujuan sosial dan politik keluarga. Perempuan dengan penampilan sesuai dengan keinginan masyarakat maka akan diterima di kelas atas, sementara yang tidak sesuai tetap berada di posisi bawah. Dengan menganalisa film ini melalui perspektif reflektif ini, dapat dilihat bahwa cermin kehidupan sosial ialah nyata, di mana kecantikan seorang perempuan dianggap sebagai kunci nilai dan masa depannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes serta teori representasi Stuart Hall terhadap representasi isu *beauty privilege* film “The Ugly Stepsister” dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan bagaimana *beauty privilege* pada perempuan digambarkan melalui perbedaan penampilan fisik dan perlakuan sosial terhadap karakter perempuan. Berdasarkan semiotika Roland Barthes pada tahap denotasi, film ini menampilkan dua tokoh perempuan yang mewakili perbedaan penampilan diantaranya yakni tokoh Elvira yang digambarkan sebagai tokoh perempuan dengan standar kecantikan seperti halnya memiliki visual yang kurang menarik, bentuk wajah dan tubuh yang kurang

proporsional yang kurang sesuai dengan standar kecantikan pada masa kerajaan Norwegia saat itu. Sedangkan pada tokoh utama kedua yakni tokoh Agnes digambarkan sebagai perempuan dengan penampilan serta visual yang menarik secara natural yang sesuai dengan standar kecantikan pada masa kerajaan saat itu. Pada tahap konotasi, perbedaan tersebut memunculkan makna bahwa kecantikan diposisikan sebagai kualitas yang lebih unggul sehingga perempuan yang dianggap cantik mendapatkan perhatian dan penerimaan sosial yang lebih besar.

Pada tahap mitos, film ini menunjukkan bahwa perempuan yang memenuhi standar kecantikan konvensional dianggap lebih layak mendapatkan kesempatan, pujian, dan posisi yang lebih baik dalam masyarakat dibandingkan dengan perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Melalui analisis representasi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa film ini menunjukkan bagaimana kecantikan sering diperlakukan seperti suatu bentuk kekuatan atau nilai, dan bagaimana hal ini memengaruhi cara perempuan dilihat dan diperlakukan oleh orang lain. Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa film "The Ugly Stepsister" merepresentasikan bahwa isu *beauty privilege* merupakan fenomena sosial yang menunjukkan adanya ketimpangan perlakuan terhadap perempuan berdasarkan standar kecantikan yang berlaku.

Di sisi lain, penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan seperti halnya penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks media berupa film serta menggunakan pendekatan semiotika sehingga interpretasi makna sangat bergantung pada sudut pandang peneliti. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan metode lain seperti analisis resepsi audiens atau pendekatan teori yang berbeda, seperti lebih melibatkan tentang kajian feminisme atau analisis wacana kritis, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai representasi kecantikan dan isu *beauty privilege* dalam media.

PERSANTUNAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, serta waktu untuk membimbing penulis dari awal hingga skripsi ini selesai. Tanpa bimbingan beliau, penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Masukan yang diberikan sangat berarti

bagi penulis dalam menyempurnakan penelitian ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga, serta teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, semangat, serta menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terakhir, penulis juga tidak lupa ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai akhir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan pengetahuan di bidang yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A., & Aziza, K. S. (2020). *Kicauan Jefri Nichol Bikin Heboh Jagat Twitter, Mengapa?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/02/01/185135366/kicauan-jefri-nichol-bikin-heboh-jagat-twitter-mengapa?page=all>
- Ahmad, H., & Yuliantari, N. N. A. (2025). Hubungan Antara Beauty Privilege dengan Self-Esteem Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika*, 10(1), 1–34.
- Amalaa, A., & Nawawi, A. (2022). BEAUTY PRIVILEGE IN THE FILM “IMPERFECT” BBEAUTY. *Jurnal Studi Keislaman*, 3, 1–16.
- Ananta, J. (2024). *Beauty Privilege di Mata Perempuan Indonesia, Cantik Jadi Hak Istimewa*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/women/beauty-privilege-di-mata-perempuan-indonesia-00-p9v6l-61s0rk>
- Anartia, N., Amaretha, R., & Meltareza, R. (2024). Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–14.
- Antropova, J. (2025). *Pretty Privilege, Pretty Tired: The Realities of Conforming to Beauty Standards*. Lazy Women. <https://lazywomen.com/pretty-privilege-pretty-tired-the-realities-of-conforming-to-beauty-standards/>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 1–10.
- Bintariana, D. (2016). REPRESENTASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM FILM MOANA KARYA SUTRADARA RON CLIMENTS DAN JOHN MUSKER (KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–13.

- Chotimah Nur, D., Susilowati, M., & Nur Khonsa, N. (2025). REKONSTRUKSI IDENTITAS, RELASI KUASA, DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL BERLATAR PESANTREN PERSPEKTIF STUART HALL. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1–17.
- Dabbs, J. M., & Stokes, N. A. (1975). Beauty is Power: The Use of Space on the Sidewalk. *Sociometry*, 38(4), 1–8. <https://doi.org/10.2307/2786367>
- Damayanti, O., Rambe, W. P., & Srigati, B. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege dalam Serial Drama Korea “True Beauty.” *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–15.
- Dion, K., Berscheid, E., & Walster, E. (1972). What is beautiful is good. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24(3), 285–290. <https://doi.org/10.1037/h0033731>
- Fadhilah, A., Kharisma, D. M., & Asyahidda, F. N. (2023). ANALISIS FENOMENA “BEAUTY PRIVILEGE” DALAM STATUS SOSIAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (STUDI KASUS SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5, 1–7.
- Ginting, S., & Rahmijati, L. R. (2022). Representasi Standardisasi Kecantikan Wanita dalam Film “I Feel Pretty (2018).” *Interaksi Online*, 10(2), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/33447>
- Henry. (2023). *Perlakuan Beda Pemerintah pada Wulan Guritno dan Selebgram Daerah yang Promosikan Judi Online, Warganet Sebut Beauty Privilege*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5389693/perlakuan-beda-pemerintah-pada-wulan-guritno-dan-selebgram-daerah-yang-promosikan-judi-online-warganet-sebut-beauty-privilege>
- Index, Z. B. (2024). ZAP Beauty Index 2024 dan MEN/O/LOGY Index. *Zap Clinic*, 1–12. <https://zapclinic.com/article/zap-beautyindex-2024-dan-men-o-logy-index>
- Kühn, J., & Wolbring, T. (2024). Beauty pays, but not under all circumstances: Evidence on gendered hiring discrimination from a novel experimental treatment using deepfakes. *Research in Social Stratification and Mobility*, 94(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2024.100992>
- Langlois, J. H., Kalakanis, L., Rubenstein, A. J., Larson, A., Hallam, M., & Smoot, M. (2000). Maxims or myths of beauty? A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 126(3), 390–414. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.3.390>
- Liana, C. (2016). PERUBAHAN KONSEP KECANTIKAN MENURUT IKLAN KOSMETIK DI MAJALAH FEMINA TAHUN 1977-1995. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1–14.

- Lippens, L., Vermeiren, S., & Baert, S. (2023). The state of hiring discrimination: A meta-analysis of (almost) all recent correspondence experiments. *European Economic Review*, 151(October 2022), 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2022.104315>
- Marcella, L., & Pangerang, A. M. K. (2019). *Jefri Nichol Divonis 7 Bulan Rehabilitasi Narkoba, Bebas 3 Bulan Lagi?* Kompas.Com. <https://entertainment.kompas.com/read/2019/11/12/110152410/jefri-nichol-divonis-7-bulan-rehabilitasi-narkoba-bebas-3-bulan-lagi?page=all>
- Marela, V. D. (2021). *Apa Itu Beauty Privilege dan Bagaimana Pengaruhnya?* Liputan6. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4666692/apa-itu-beauty-privilege-dan-bagaimana-pengaruhnya?page=3>
- Marsella Putri Permatasari, Fitri Amilia, Hasan Suaedi, & Dzarna. (2024). Embodied Identity in a Literary Work: Analyzing Women’s Body Representation in the Film ‘Imperfect’ through Simone de Beauvoir’s Lens. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(4), 784–796. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2360>
- Maya, R., & Hapsari, P. (2022). Dalam Film “Imperfect.” *Jurnal Komunikasi*, 1, 1–15.
- Mukarramah, R., Rachbini, A., Natha, J., & Atmaja, W. (2024). Analisis Isi Konten YouTube Gita Savitri yang berjudul “Beauty Privilege : Jadi Orang Cakep Lebih Enak | Beropini eps . 69 .” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1–9.
- Nurqistiani, & Kusuma, A. (2025). Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film “Before, Now and then (NANA)” Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 1–11.
- Rahardjo, S., Detiksa H, A., & Dian Arini M, B. (2016). MITOS KECANTIKAN WANITA INDONESIA DALAM IKLAN. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1, 1–14.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival : Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 1–11.